



PENGUATAN AQIDAH ASWAJA AN-NAHDHIYAH MELALUI TRADISI SEKATEN DI MASYARAKAT JAWA

Samsul Ma'arif¹, Ma'rufatul Azizah², Izzah laillatul Fitri³, Kharisma Amalia⁴

¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

^{2,3,4}Universitas Islam Malang

email: syamsulsyafa@uin-malang.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 26 April
2024

Diterima: 27 April
2024

Diterbitkan: 31
Mei 2024

Kata kunci:

Aqidah ASWAJA
An-Nahdliyah,
Tradisi Sekaten

Key words:

ASWAJA An-
Nahdliyah Aqidah,
Sekaten Tradition

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi peran tradisi Sekaten dalam memperkuat aqidah Aswaja an-Nahdhiyah di masyarakat Jawa. Latar belakang penelitian ini adalah kebutuhan untuk memahami bagaimana tradisi budaya lokal dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas keagamaan dan budaya dalam konteks perubahan sosial dan pengaruh globalisasi. Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan tentang bagaimana tradisi Sekaten dapat dimanfaatkan secara efektif untuk memperkuat aqidah Aswaja an-Nahdhiyah di tengah-tengah masyarakat Jawa yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai keagamaan. Posisi penelitian ini adalah sebagai upaya untuk mendalami hubungan antara tradisi budaya dan kehidupan keagamaan masyarakat Jawa, dengan fokus khusus pada konsep aqidah Aswaja an-Nahdhiyah. Dengan memahami peran tradisi Sekaten dalam konteks keagamaan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana tradisi lokal dapat berperan dalam memperkuat aqidah dan identitas keagamaan di masyarakat. Metode penelitian yang digunakan meliputi pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara dengan tokoh agama dan budayawan, serta studi literatur yang relevan. Data kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi Sekaten dan strategi yang dapat digunakan untuk memperkuat aqidah Aswaja an-Nahdhiyah melalui tradisi ini. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pelestarian budaya dan pemantapan identitas keagamaan di masyarakat Jawa.

Abstract

This research aims to investigate the role of the Sekaten tradition in strengthening the Aswaja an-Nahdhiyah faith in Javanese society. The background to this research is the need to understand how local cultural traditions can be a means of strengthening religious and cultural identity in the context of social change and the influence of globalization. This research tries to answer the question of how the Sekaten tradition can be used effectively to strengthen the Aswaja an-Nahdhiyah faith in the midst of Javanese society which is rich in traditions and religious values. The position of this research is an effort to explore the relationship between cultural traditions and the religious life of Javanese society, with a special focus on the concept of the Aswaja an-Nahdhiyah aqidah. By understanding the role of the Sekaten tradition in a religious context, it is hoped that this research can provide better insight into how local traditions can play a role in strengthening religious beliefs and identity in society. The research methods used include data collection through participant observation, interviews with religious figures and cultural figures, as well as relevant literature studies. The data was then analyzed qualitatively to identify the religious values contained in the Sekaten tradition and strategies that can be used to strengthen the Aswaja an-Nahdhiyah faith through this tradition. With this approach, it is hoped that this research can make a significant contribution to efforts to preserve culture and strengthen religious identity in Javanese society.

PENDAHULUAN

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal, sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang bertakwa, sungguh Allah maha mengetahui dan maha teliti.” (Q.S Al-Hujurat:13).

Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani dalam Mafahim Yajibu An-Tushahha, halaman 340 mengatakan:

وَالْحَاصِلُ أَنَّ الْاجْتِمَاعَ لِأَجْلِ الْمَوْلِدِ النَّبَوِيِّ أَمْرٌ عَادِيٌّ وَلَكِنَّهُ مِنَ الْعَادَاتِ الْخَيْرَةِ الصَّالِحَةِ الَّتِي تَشْتَمِلُ عَلَى مَنَافِعَ كَثِيرَةٍ وَقَوَائِدَ تَعُودُ عَلَى النَّاسِ بِفَضْلِ وَفَيْرٍ لِأَنَّهَا مَطْلُوبَةٌ شَرْعًا بِأَفْرَادِهِ

Artinya: Bahwa sesungguhnya mengadakan Maulid Nabi Saw merupakan suatu tradisi dari tradisi-tradisi yang baik, yang mengandung banyak manfaat dan faidah yang kembali kepada manusia, sebab adanya karunia yang besar. Oleh karena itu dianjurkan dalam syara dengan serangkaian pelaksanaannya.

Menurut al-Imam al-Nawai, Syarh Muslim, juz.16, hal,186 mengatakan:

فيه فضل حب الله ورسوله صلى الله عليه وسلم والصالحين واهل الخير الاحياء والاموات ومن فضل محبة الله ورسوله امتثال امرهما واجتناب نهيهما والتأدب بالآداب الشرعية ولا يشترط في الانتفاع بمحبة الصالحين أن يعمل عملهم اذ لو عمله لكان منهم ومثلهم وقد صرح في الحديث الذي بعد هذا بذلك

“Hadits ini menjelaskan keutamaan cinta Allah, Rasul, orang-orang shaleh dan ahli kebaikan, baik yang masih hidup atau sudah meninggal. Di antara keutamaan mencintai Allah dan Rasul-Nya adalah mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya serta beretika dengan etika-etika syar'i. Tidak disyaratkan untuk mendapatkan manfaat dengan cara mencintai orang-orang shaleh, berperilaku seperti mereka, sebab jika demikian, maka ia termasuk golongan mereka. Nabi telah menjelaskan hal ini dalam hadits setelah ini.

Indonesia adalah salah satu negara yang di dalamnya memiliki banyak kekayaan sumber daya alam dan sumber daya manusia selain itu Indonesia juga memiliki keberagaman suku, bahasa dan budaya yang mana didalamnya menyimpan banyak adat dan tradisi salah satunya upacara tradisional. Upacara tradisional merupakan salah satu bentuk bagian integral yang berasal dari kebudayaan masyarakat pendukungnya. Kelestarian upacara tradisional bisa tetap terlestarikan jika memang memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat.

Namun tidak menutup kemungkinan juga upacara tradisional akan mengalami kepunahan. Hal ini bisa terjadi jika memang upacara tradisional tersebut tidak memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Biasanya upacara tradisional memiliki banyak aturan yang memang pada dasarnya juga harus dipatuhi oleh seluruh masyarakat pendukungnya.

Aturan tersebut akan terus tumbuh berkembang secara turun temurun di setiap generasi. Hal ini juga bisa menjadi salah satu metode melestarikan upacara tradisional sekaligus aturan yang terkandung di dalamnya. Setiap daerah di Indonesia pasti memiliki upacara tradisional yang memiliki ciri khasnya masing – masing, dan Indonesia juga merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama islam.

Sebagaimana yang kita tahu tradisi masyarakat di Indonesia sangat kental akan sejarah, khususnya di daerah jawa yang masih sangat percaya akan kekuatan mistis. Hal ini membuat masyarakat jawa tersesat kedalam jalan yang salah. Sampai datang suatu masa dimana para pedagang islam hijrah dan menyebarkan islam di Indonesia sehingga terjadi pencampuran budaya antara islam dan budaya Indonesia.

Salah satunya adalah upacara Sekaten yang juga merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya daerah yang ada di Indonesia khususnya dalam segi keagamaan. Upacara sekaten ini sudah tercampur antara budaya islam dan budaya Indonesia yang mana pada upacara ini memakai alat musik tradisional jawa gamelan dan lafadz yang

digunakan berisi tentang islam seperti kalimat syahadatain serta hari yang di peringati merupakan hari peringatan kelahiran nabi Muhammad SAW.

Asal usul sekaten bermula dari kerajaan islam di jawa pada zaman kesultanan demak, yang dipelopori oleh Sembilan wali atau yang lebih dikenal oleh masyarakat jawa wali songo. Dengan adanya tradisi sekaten ini bertujuan untuk memperingati maulid nabi Muhammad SAW, yang mana awal mula penamaan sekaten sendiri berasal dari kata syahadatain yang merujuk pada aqidah aswaja an-nahdliyah.

METODE

Di masyarakat Jawa, tradisi Sekaten dipercaya bisa menguatkan keyakinan keagamaan yang disebut Aswaja an-Nahdhiyah. Para peneliti mengumpulkan informasi tentang tradisi Sekaten dan keyakinan ini dari cerita orang-orang dan buku. Mereka memikirkan dan menganalisis cerita-cerita itu untuk melihat bagaimana tradisi Sekaten bisa membantu orang-orang memperkuat keyakinan mereka. Mereka juga mencari masalah yang mungkin muncul dan mencari cara untuk menyelesaikannya. Setelah itu, mereka membuat rencana untuk membantu orang-orang lebih memahami dan menguatkan keyakinan mereka melalui tradisi Sekaten. Mereka mengadakan ceramah dan acara keagamaan selama perayaan Sekaten. Terakhir, mereka meninjau semua yang telah mereka lakukan untuk melihat apa yang berhasil dan apa yang masih perlu diperbaiki. Dengan langkah-langkah sederhana ini, diharapkan tradisi Sekaten dapat terus membantu masyarakat Jawa memperkuat keyakinan keagamaan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi Sekaten

Sekaten adalah rangkaian kegiatan tahunan yang dijadikan sebagai peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang diadakan oleh Keraton Surakarta dan Yogyakarta. Sekaten berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta yang dilaksanakan setiap tanggal 5 sampai 11 Rabi'ul Awal dan ditutup dengan upacara Garebeg Mulud pada 12 Rabi'ul Awal. Tercetusnya nama Sekaten sendiri diadaptasi dari kata syahadatain yang berarti persaksian (syahadat) yang dua. Kemudian mengalami perluasan makna menjadi:

- a. sahutain (menghentikan atau menghindari perkara dua, yaitu sifat lacur dan menyeleweng),
- b. sakhatain (menghilangkan perkara dua, yaitu watak hewan dan sifat setan)

- c. sakhotain (menanamkan dua perkara, yaitu selalu memelihara budi suci atau budi luhur yang selalu mendambakan diri pada Tuhan)
- d. sekati (setimbang, orang hidup harus bisa menimbang atau menilai hal-hal yang baik dan buruk)
- e. sekat (batas, orang hidup harus membatasi diri untuk berlaku jahat)

Maksud dan tujuan dari adanya upacara Sekaten yang masih ada sampai saat ini adalah untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Selain itu adanya upacara Sekaten juga bisa digunakan sebagai sarana penyebaran agama Islam.

Tradisi arak-arakan semacam sekaten, menurut satu cerita rakyat yang digali oleh Saddhono, telah dilakukan pada masa Kerajaan Majapahit. Kerajaan Demak, sebagai pelanjut dari "wahyu" kerajaan, mencoba meneruskan tradisi tersebut atas saran dari Wali Sanga.

Penyebaran agama Islam khususnya di daerah Jawa dilakukan oleh para wali. 9 wali yang begitu terkenal dan bisa juga disebut dengan nama Wali Sanga. Wali songo tersebut antara lain : Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Gunungjati, Sunan Muria, Sunan Gresik, Sunan Drajat, dan satu wali dari jepara yaitu Syekh Siti Jenar. Sebelumnya telah dijelaskan jika salah satu sarana yang digunakan untuk menyebarkan agama Islam pada kala itu adalah menggunakan sarana gamelan. Hal ini dikarenakan saat itu masyarakat begitu suka dengan kesenian Jawa dan gamelan.

Kanjeng Sunan Kalijaga saat itu langsung membuat seperangkat gamelan dengan nama Kyai Sekati. Dimana nantinya gamelan Kyai Sekati akan digunakan untuk memeriahkan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Gamelan Kyai Sekati ditempatkan pada area halaman Masjid Demak dan akan dipukul bertalu-talu. Karena memang pada saat itu masyarakat begitu suka dengan kesenian Jawa dan Gamelan. Tentunya ketika perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang diiringi dengan kesenian gamelan mampu memberikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat dari berbagai macam penjuru.

Moment berkumpulnya banyak orang tersebut sekaligus dijadikan tempat bagi para wali untuk menyampaikan ajaran agama Islam dengan cara memberikan wejangan dan ajaran tentang agama Islam. Kala itu orang yang datang juga boleh masuk ke dalam dan duduk di serambi masjid dengan membaca syahadat terlebih dahulu. Mereka yang

masih berada di halaman masjid disuruh untuk membasuh tangan, muka dan kaki dengan menggunakan air kolam luar serambi masjid.

Kembali ke pembahasan upacara sekaten, upacara ini memiliki beberapa proses yaitu Upacara tradisional Sekaten dilakukan selama tujuh hari, adapun tahapan-tahapannya sebagai berikut:

- a. Gamelan sekaten dibunyikan pada pukul 16.00 sampai kira-kira jam 23.00 pada tanggal 5 Rabi'ul Awal
- b. Gamelan dipindahkan ke pagongan di halaman Masjid Besar mulai jam 23.00.
- c. Ketika berada di serambi Masjid Besar, Sri Sultan beserta para pengiringnya akan mendengarkan riwayat kelahiran Nabi Muhammad SAW. Yang mana kegiatan tersebut akan dilangsungkan pada tanggal 11 Rabi'ul Awal pukul 20.00 hingga 23.00 waktu setempat.
- d. Tahapan terakhir dari upacara Sekaten ini adalah pengembalian gamelan sekaten dari halaman Masjid Besar ke kraton. Ketika gamelan sekaten sudah dikembalikan itu artinya upacara Sekaten telah selesai. Tahapan ini akan dilangsungkan pada tanggal 11 Rabi'ul Awal pukul 23.00 waktu setempat.

Pada tradisi sekaten ini memiliki beberapa pantangan yang tidak boleh dilakukan yaitu seperti para abdi dalem niyaga atau penabuh gamelan selama menjalankan tugasnya yaitu memukul gamelan pusaka Kyai Sekati dilarang untuk melakukan berbagai macam perbuatan tercela. Baik itu dari segi perkataan maupun perbutannya. Lalu para abdi dalem juga pantang untuk melangkahi gamelan.

Selain itu mereka juga dilarang memukul gamelan pusaka sebelum menyucikan diri dengan melakukan puasa dan mandi jamas. Prosesi siram jamas dilakukan di sungai tepatnya di sungai Sulo, kegiatan ini dilakukan pada sore hari sebagai penghormatan kepada para leluhur disungai. Pantangan lain yang ada di dalam upacara Sekaten adalah para abdi dalem niyaga juga pantang membunyikan gamelan pada malam jumat serta hari jumat siang sebelum melewati waktu shalat dhuhur.

Terdapat dua tradisi yang dilakukan selama Sekaten berlangsung, yaitu Grebeg Muludan dan Numpak Wajik. upacara Grebeg Mulud merupakan suatu grebek yang diadakan pada bulan Mulud. Pada dasarnya Grebeg Mulud diadakan untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW.

upacara Numpak Wajik dilakukan sebagai pertanda dalam pembuatan gunung secara resmi. Upacara Numpak Wajik akan diselenggarakan selama empat hari

menjelang penyelenggaraan upacara Garebeg Mulud atau lebih tepatnya pada tanggal 8 bulan Mulud.

2. Hubungan Antara Tradisi Sekaten Dengan Aqidah Aswaja An-Nahdliyah

Secara garis besar Aqidah Islam mencakup semua rukun iman, yaitu iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Kiamat dan iman kepada Qada dan Qadar. Pada hakekatnya, pengertian Aqidah adalah suatu keyakinan tertentu tanpa ada keraguan sedikit pun. Oleh karena itu, berpegang pada Aqidah yang benar merupakan kewajiban bagi umat Islam. Dalam menjalani kehidupan atau menghadapi persoalan-persoalan, orang NU tidak boleh hanya bergantung pada kekuasaan Alloh (pasrah) atau sebaliknya hanya mengandalkan kemampuan akal (teori atau ilmu pengetahuan). Keduanya harus dilakukan secara bersamaan.

Sekaten merupakan upacara untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw di lingkungan Keraton Yogyakarta atau Maulud. Selain untuk Maulud sekaten diselenggarakan pula pada bulan Besar (Dzulhijjah). Pada perayaan ini gamelan Sekaten diarak dari keraton ke halaman masjid Agung Yogya dan dibunyikan siang-malam sejak seminggu sebelum 12 Rabiul Awal.

Tradisi ini dipelopori oleh Sunan Bonang. Syair lagu berisi pesan tauhid dan setiap bait lagu diselingi pengucapan dua kalimat syahadat atau syahadatain, yang mana makna syahadat sendiri adalah bersaksi kepada Allah SWT. Dan Rasulullah SAW. Maka dari itu terjadilah penguatan aqidah dalam diri seseorang melalui media upacara Sekaten.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan penjelasan yang sudah disampaikan sebelumnya, kami selaku penulis mendapatkan kesimpulan sebagai berikut: Yogyakarta adalah salah satu daerah istimewa yang ada di negara Indonesia yang juga sangat kental akan budaya dan tradisi yang ada didalamnya. Salah satunya adalah adanya upacara tradisional seperti upacara tradisional Sekaten. Adanya upacara Sekaten adalah sebagai bentuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Lalu untuk pelaksanaan dari upacara tradisional Sekaten ini adalah pada waktu yang sama dalam satu tahun sekali yaitu setiap tanggal 5 hingga 11 Rabi'ul Awal atau dalam kalender Jawa kerap disebut sebagai bulan Mulud. Pelaksanaan upacara Sekaten nantinya akan ditutup oleh upacara

Garebeg Mulud yang mana pelaksanaan Garebeg Mulud adalah pada tanggal 12 Rabi'ul Awal.

Tradisi ini dipelopori oleh Sunan Bonang. Syair lagu berisi pesan tauhid dan setiap bait lagu diselingi pengucapan dua kalimat syahadat atau syahadatain, yang mana makna syahadat sendiri adalah bersaksi kepada Allah SWT. Dan Rasulullah SAW. Maka dari itu terjadilah penguatan aqidah dalam diri seseorang melalui media upacara Sekaten. Rekomendasi kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti dan melestarikan kebudayaan Indonesia lainnya khususnya di pulau jawa karena Indonesia memiliki banyak kebudayaan yang menyimpan banyak rahasia yang belum kita ketahui.

DAFTAR RUJUKAN

- An-nur.ac.id (2022) Tradisi dan Budaya Islam di Jawa, Diakses 7 Maret 2024, pada <https://an-nur.ac.id/tradisi-dan-budaya-islam-di-jawa/>
- Gramedia.com (2023) Sekaten adalah Upacara Peringatan Kelahiran Nabi Muhammad SAW, Diakses 7 Maret 2024, pada <https://www.gramedia.com/literasi/sekaten-adalah/>
- Muhtaromslo (2011) NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SIMBOL SEKATEN (di Keraton Surakarta Hadiningrat), Diakses 7 Maret 2024, pada <http://muhtaromslo.blogspot.com/2011/01/nilai-nilai-pendidikan-dalam-simbol.html?m=1>
- Khalil, ahmad. 2008. islam jawa sufisme dalam etika dan tradisi jawa. UIN Malang press
- Nuonline (2018) Dalil tentang Merayakan Maulid Dapat Datangkan Syafaat Nabi, Diakses 7 Maret 2024, pada <https://nu.or.id/syariah/dalil-tentang-merayakan-maulid-dapat-datangkan-syafaat-nabi-9bU45>